

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dalam analisis pada bab sebelumnya, telah diuraikan secara terpisah makna, fungsi dan penggunaan masing-masing dari diatesis kausatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, juga perbandingan antara keduanya. Untuk lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan tersebut, sebelumnya akan dipaparkan terlebih dahulu kesimpulan mengenai makna dan fungsi dari penggunaan diatesis kausatif pada kedua bahasa tersebut seperti point-point dibawah ini :

1. Makna dan fungsi diatesis kausatif dalam bahasa Indonesia

Berikut ini adalah makna dan fungsi diatesis kausatif dalam bahasa Indonesia:

- 1) Berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif.
- 2) Menunjukkan makna kausatif
- 3) Diatesis kausatif bahasa Indonesia tidak hanya dipadankan dengan kombinasi afiks *me-kan*, tetapi dapat juga dipadankan dengan kata kerja menyuruh, menjadikan, dan membuat.

- 4) Kombinasi afik *me-kan* bila dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata sifat atau kata kerja yang menyatakan keadaan, maka maknanya “menyebabkan jadi” (membingungkan).
- 5) Bila dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata kerja keadaan yang membentuk kata jadian, maka maknanya “menyebabkan jadi...” (menyeragamkan).
- 6) Bila dipasangkan dengan kata dasar merupakan kata sifat yang berbentuk gabungan kata, maka maknanya adalah “membuat jadi” (menghancurleburkan).
- 7) *Me-kan* + kata kerja transitif akan menghasilkan makna “melakukan sesuatu untuk orang lain” (membukakan, membelikan).

2. Makna dan fungsi kata kerja kausatif dalam bahasa Jepang

Kata kerja kausatif dalam bahasa Jepang ditandai dengan *~seru/~saseru*. Berikut ini adalah makna dan fungsi diatesis kausatif dalam bahasa Jepang:

- 1) Menunjukkan arti memerintah atau memaksa, memberikan izin, membiarkan, serta menunjuk seseorang untuk melakukan suatu aktifitas
- 2) Berfungsi menyuruh orang untuk melakukan sesuatu.
- 3) Menunjukkan arti membuat seseorang menjadi...(menunjukkan bahwa emosi/perasaan Y timbul akibat perbuatan X)

- 4) Dapat digabungkan dengan bentuk lain seperti kata kerja pasif (*ukemi*) yang memiliki makna membuat seseorang melakukan sesuatu.
- 5) Dapat pula digabungkan dengan bentuk *yari-morai* (*ageru/yaru, morau, kureru*) yang menunjukkan ari memberikan izin atau membiarkan seseorang melakukan sesuatu
- 6) Dapat pula digabungkan dengan bentuk *~tekudasai* yang bermakna permintaan sopan, merendahkan diri untuk meminta izin melakukan sesuatu.

3. Persamaan serta perbedaan diatesis kausatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

Berdasarkan penjabaran makna dan fungsi yang dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan antara kata kerja kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah seperti berikut ini:

3.1 Persamaan

Persamaan antara diatesis kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain :

- 1) Sama-sama digunakan untuk mengungkapkan makna kausatif.
- 2) Sama-sama dapat digunakan pada konstruksi kalimat aktif.

- 3) Sama-sama menyebabkan sesuatu terjadi.
- 4) Sama-sama membentuk kalimat aktif transitif.
- 5) Dapat digunakan pada kata kerja kausatif yang menunjukkan makna keadaan (emosi/perasaan seseorang)
- 6) Dapat digunakan untuk menunjukkan makna mengizinkan.
- 7) Objek wajib hadir
- 8) Konstruksi kalimat kausatif aktif bahasa Indonesia setelah diterjemahkan kedalam bahasa Jepang sama-sama diterjemahkan aktif juga.

3.2 Perbedaan

Adapun perbedaan kata kerja kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain :

- 1) Kata kerja kausatif dalam bahasa Indonesia selalu terletak setelah subjek, sedangkan dalam bahasa Jepang *~seru / ~saseru* biasanya terletak diakhir kalimat yang didahului oleh aktivitas/event yang telah dirubah menjadi bentuk kausatif.
- 2) Dalam bahasa Indonesia, kata kerja kausatif dapat disertai dengan ungkapan keharusan (harus) dan kemungkinan (mungkin). Sedangkan dalam bahasa Jepang tidak dapat disertai dengan ungkapan tersebut.

- 3) Dalam kalimat kausatif bahasa Jepang orang yang melakukan/dikenai pekerjaan adalah objek, sedangkan dalam kalimat kausatif bahasa Indonesia orang yang melakukan pekerjaan adalah subjek.
- 4) Dalam kalimat kausatif bahasa Jepang bisa dibentuk dari kalimat intransitif, sedangkan kalimat kausatif bahasa Indonesia tidak demikian. Dalam kalimat kausatif bahasa Indonesia objek wajib hadir sehingga hanya terbentuk dari kalimat transitif saja.
- 5) Subjek (*causer*) dalam bahasa Jepang haruslah benda hidup, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian, benda mati pun dapat diterima tanpa mengubah makna kausatif dalam kalimat tersebut.
- 6) Dalam bahasa Jepang subjek (*causer*) selalu memiliki posisi *superior* dan tidak setara dengan *causee*, sedangkan dalam bahasa Indonesia posisi subjek atau *causer* tergantung konteks kalimat karena dalam bahasa Indonesia subjek tidak selalu benda hidup.
- 7) Subjek pada kalimat intransitif bahasa Jepang ketika diubah menjadi kalimat kausatif menjadi objek penderita yang ditandai dengan kata bantu *wo* を.
- 8) Pada *shieki tadoushi* terdapat dua objek yaitu objek penderita (orang yang melakukan pekerjaan/*causee*) yang ditandai dengan kata bantu に *ni* dan objek kata kerja yang ditandai dengan kata bantu *wo* を. Sedangkan pada *shieki jidoushi* karena peran subjek sangat kuat

terhadap objek (*superior*) sehingga 助詞 kata bantu yang digunakan adalah *wo* を.

Berikut padanan kausatif Bahasa Indonesia dengan kata kerja dalam Bahasa Jepang.

Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Padanan Kata Kerja dalam Bahasa Jepang
	menyuruh	たつ、掃除する、たべる、歩く
～せる	membuat	驚く、びっくりする、泣く
～させる	Me-kan	持つ、買う、ねる、浴びる
	Me-i	泣く

B. SARAN

Dalam penelitian ini tentang kekontrasan atau persamaan dan perbedaan antara diatesis kausatif yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang penulis beanggapan bahwa masih banyak hal yang masih harus ditindak lanjuti. Terutama bagi para pengajar bahasa Jepang harus memahami sekali mengenai penting nya perbedaan B2 dengan B1. Selain itu, dalam penelitian ini masih ada yang penulis rasa perlu untuk diteliti dikemudian hari.

Ada satu hal menarik dari tipe kausatif bahasa Jepang, yaitu tidak semua kata kerja kausatif bahasa Jepang dapat dipadankan dengan menggunakan *me-kan* dalam bahasa Indonesia, seperti contoh berikut:

(1) 先生は学生に本を読ませる。

Sensei wa gakusei ni hon wo yomaseru

(?) guru *membacakan* muridnya buku

Guru menyuruh murid membaca buku.

Jika *yomaseru* “ membuat seseorang menjadi membaca “ dalam kalimat tersebut diterjemahkan dengan ‘membacakan’, maka maknanya akan berbeda dan tidak mengandung makna kausatif .

Guru membacakan muridnya buku

Dalam bahasa Jepang nya akan menjadi

(2) 先生は学生に本を読んであげる。

Sensei wa gakusei ni hon wo yonde ageru.

Pada kalimat ini yang melakukan pekerjaan membaca adalah guru bukan murid, sedangkan pada kalimat kausatif sebelumnya yang melakukan pekerjaan adalah murid.

Karena padanan *me-kan* tidak dapat diterima apakah ada afiksasi lain sebagai padanan *~seru/~saseru* dalam bahasa Indonesia. Namun keterbatasan penulis hal tersebut tidak dikupas lebih jauh dalam penelitian ini. Sehingga menurut penulis hal ini perlu diteliti agar tidak terjadi transfer negatif dikemudian hari.